

**PENGARUH PENERAPAN METODE *PEER ASSISTED LEARNING*
DAN SIMULASI TERHADAP KETERAMPILAN
PEMERIKSAAN FISIK BAYI BARU LAHIR
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

*EFFECT OF APPLICATION OF PEER ASSISTED LEARNING
(PAL) AND SIMULATION METHODS ON NEWBORN
PHYSICAL EXAMINATION SKILL OF STUDENTS IN
DIPLOMA III PROGRAM OF MIDWIFERY*

OLEH:

**RAHMA H. MANAY
P102201004**



**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PENGARUH PENERAPAN METODE *PEER ASSISTED LEARNING*
DAN SIMULASI TERHADAP KETERAMPILAN
PEMERIKSAAN FISIK BAYI BARU LAHIR
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

*EFFECT OF APPLICATION OF PEER ASSISTED LEARNING
(PAL) AND SIMULATION METHODS ON NEWBORN
PHYSICAL EXAMINATION SKILL OF STUDENTS IN
DIPLOMA III PROGRAM OF MIDWIFERY*

OLEH:

**RAHMA H. MANAY
P102201004**



**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PENGARUH PENERAPAN METODE *PEER ASISTED LEARNING*
DAN SIMULASI TERHADAP KETERAMPILAN
PEMERIKSAAN FISIK BAYI BARU LAHIR
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Kebidanan**

Disusun Dan Diajukan Oleh

Rahma H. Manay

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH PENERAPAN METODE *PEER ASISTED LEARNING* DAN SIMULASI TERHADAP KETERAMPILAN PEMERIKSAAN FISIK BAYI BARU LAHIR MAHASISWA DIII KEBIDANAN

Disusun dan diajukan oleh

RAHMA H. MANAY

Nomor Pokok : P102201004

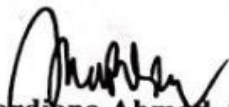
Telah Dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Magister Program Studi Ilmu Kebidanan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin Makaassar
pada tanggal 11 Mei 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan




Menyetujui,

Pembimbing Utama,


Pembimbing Pendamping,


Mardiana Ahmad, S.SiT., M.Keb
NIP : 19670904 199001 2 002


Prof. Dr. Nurhaedar Jafar, Apt., M.Kes
NIP : 19641231 199002 2 001

Ketua Program Studi,

Dekan Sekolah Pascasarjana,


Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, Sp. OG(K)
NIP : 19730831 200604 2 001



Prof. Dr. Hamka Naping, MA
NIP : 19611104 198702 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma H. Manay
Nomor Pokok : P102201004
Program studi : Magister Kebidanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pemikiran orang lain. Apa bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Mei 2022
Yang menyatakan



Rahma H. Manay

PRAKATA



Alhamdulillahirabbil'aalamin, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala karunia, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan merampungkan penulisan tesis ini.

Penelitian ini terlaksana untuk menjawab permasalahan terkait hasil keterampilan belajar dengan menerapkan metode peer asisted learning dan simulasi pada pembelajaran keterampilan pemeriksaan fisik bayi baru lahir DIII Kebidanan. Peneliti melakukan transformasi dengan menerapkan dua metode baru pada pembelajaran laboratorium.

Penelitian dan penulisan tesis ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Hamka Naping, MA, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr.dr.SharviantyArifuddin, Sp.OG (K) selakuKetua Program Studi Magister Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Komisi Penasihat Dr.Mardiana Ahmad., S.SiT. M.Keb., dan Prof. Dr. Nurhaedar Jafar, Apt.,M.Kes., yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis sampai penyusunan tesis ini.
5. Dr. Andi Nilawati Usman, S.KM.,M.Kes, Dr. Amir Mahmud Hafsa, M.Kes, Dr. Werna Nontji, S.Kp.,M.Kes, selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran pada penelitian ini.

6. Ayahanda Haswin Riba, Ibunda Wasni Aji, atas segala bantuan, dukungan, motivasi dan doanya.
7. Para Dosen dan Staf Program Studi Magister Kebidanan yang telah dengan tulus memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan.
8. Teman-teman seperjuangan Magister Kebidanan angkatan XII tahun 2020.

Akhir kata penulis mengharapkan, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat pada semua pihak yang membutuhkan secara umum dan bermanfaat kepada penulis sendiri secara khusus. Amiin.

Makassar, 11 Mei 2022



Rahma H. Manay

ABSTRAK

RAHMA H. MANAY. *Pengaruh Penerapan Metode Peer Asisted Learning dan Simulasi Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir pada Mahasiswa D-III Kebidanan (dibimbing oleh Mardiana Ahmad dan Nurhaedar Jafar).*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode peer asisted learning dan simulasi terhadap keterampilan pemeriksaan fisik bayi baru lahir.

Jenis penelitian Eksperimen dengan design *Quasi Experiment* menggunakan rancangan *Two Group Pretest-Posttest* yaitu dilakukan penilaian awal lalu diberi intervensi setelah itu dilakukan penilaian akhir. Teknik Pengambilan sampel adalah Quota sampling dengan jumlah sampel 60 mahasiswa DIII Kebidanan semester 3 yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 30 sampel kelompok metode PAL dan 30 sampel kelompok metode simulasi yang dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Gorontalo selama bulan Desember 2021-Februari 2022. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann whitney*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *Peer asisted learning* dan Simulasi terhadap hasil belajar keterampilan pemeriksaan fisik bayi baru lahir. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai pretest-posttest menggunakan uji *Wilcoxon*, $P=0.000$. Selain itu, tidak terdapat perbedaan hasil keterampilan belajar pemeriksaan fisik bayi baru lahir antara kelompok PAL dan kelompok Simulasi dengan uji *Mann-Whitney*, $P=0.553$. Namun, terdapat perbedaan hasil rerata metode PAL (29,63) dan Simulasi (31,37). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode Simulasi memiliki kemungkinan peningkatan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan metode *Peer asisted learning*, sebagian besar terjadi peningkatan nilai dari kategori tidak terampil menjadi cukup terampil dengan perolehan nilai 75-99.

Kata kunci: *PAL dan simulasi, keterampilan, asuhan kebidanan.*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa. 18/04/2022 Tanggal : _____	Paraf Ketua / Sekretaris, 



ABSTRACT

RAHMA H. MANAY. Effect of Application of Peer-Assisted Learning (PAL) and Simulation Methods on Newborn Physical Examination Skill of Students in Diploma III Program of Midwifery (The Supervisors are **Mardiana Ahmad** and **Nurhaedar Jafar**).

This study aims to analyze the effect of applying Peer-Assisted Learning and Simulation Methods on Newborn Physical Examination Skills.

This is a Quasi-Experimental study using a Two Group Pretest-Posttest design. This is carried out by conducting an initial assessment before intervention and carrying out a final assessment. The sample is 60 students in semester 3 in the Diploma III program of Midwifery taken using the Quota sampling technique. The sample is then divided into two groups, 30 students in the PAL method group and 30 students in the Simulation method group, which is carried out at the Kemenkes Health Polytechnic of Gorontalo from December 2021 to February 2022. The data analysis technique uses the Wilcoxon and Mann-Whitney tests.

The study finding shows an effect of PAL and Simulation methods on learning outcomes on newborn physical examination skills. This can be seen by comparing the pretest-posttest scores using the Wilcoxon test, $P=0.000$. Also, there is no difference in the learning outcomes on newborn physical examination skills between the PAL group and the Simulation group using the Mann-Whitney test, $P=0.553$. However, there are differences in the mean results in the PAL method (29.63) and the Simulation (31.37). Thus, it can be stated that the Simulation method has a better possibility of score increase than the PAL method, where most of the scores increase from the unskilled category to the moderately skilled category with a score of 75-99.

Keywords: *PAL and simulation, skill, midwifery care.*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Keterampilan	7
2.2 Metode Pembelajaran	10
2.3 Pembelajaran Praktik Laboratorium	14
2.4 Metode Peer-Asisted Learning (PAL).....	15
2.5 Metode Simulasi.....	19
2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	22
2.7 Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir.....	25
2.8 Kerangka Teori.....	33
2.9 Kerangka Konsep.....	34
2.10 Hipotesis Penelitian	34
2.11 Definisi Operasional	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	37

3.3 Populasi Dan Sampel	38
3.4 Instrumen Penelitian.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6. Alur Penelitia	40
3.7 Prosedur Penelitian	41
3.8 Pengolahan Dan Analisis Data.....	44
3.9 Etika Penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.1.1 Analisis Univariat.....	48
4.1.2 Analisis Bivariat	51
4.1.3 Analisis Multivariat.....	49
4.2 Pembahasan	49
4.2.1 Analisi Univariat.....	49
4.2.2 Analisis Bivariat.....	50
4.2.3 Analisis Multivariat.....	63
4.3. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	i
LAMPIRAN.....	viii

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	48
Tabel 4. 2	Frekuensi persepsi mahasiswa terhadap penerapan.....	49
Tabel 4. 3	Frekuensi Persepsi Mahasiswa Terhadap	50
Tabel 4. 4	Analisis Normalitas Data pada kelompok <i>peer asisted learning</i> .	51
Tabel 4. 5	Analisis Hasil Keterampilan Sebelum dan Setelah Intervensi	51
Tabel 4. 6	Analisis perbedaan hasil kerampilan <i>metode peer asisted learning</i>	52
Tabel 4. 7	Analisis perbedaan hasil kerampilan metode peer asisted learning	52
Tabel 4. 8	Analisis Hubungan Kecemasan, Motivasi, Kesiapan Belajar, Minat dan IPK terhadap hasil keterampilan belajar dengan metode <i>Peer-Asisted Learning dan Simulasi</i>	48
Tabel 4. 9	Anlisis Hubungan Kecemasan, Minat Dan IPK Terhadap Hasil Keterampilan Metode <i>Peer Asisted Learning</i>	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	33
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep.....	34
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	37
Gambar 3. 2 Alur Penelitian.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Informed Consent
LAMPIRAN II	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
LAMPIRAN III	Informed Consent
LAMPIRAN IV	Lembar Persetujuan Menjadi Tutor
LAMPIRAN V	Informed Consent
LAMPIRAN VI	Lembar Persetujuan Menjadi Clinical Instructur
LAMPIRAN VII	Standar Operasional Prosedur (Sop) Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir
LAMPIRAN VIII	Standar Operasional Prosedur (Sop) Penerapan Metode Pembelajaran PAL
LAMPIRAN IX	Standar Operasional Prosedur (Sop) Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi
LAMPIRAN X	Cheklis Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir
LAMPIRAN XI	Alat Ukur Kecemasan Hemilton Rating Scale For Anxiety (Hrs-A)
LAMPIRAN XII	Kuesioner Penerimaan Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Peer Asisted Learning
LAMPIRAN XIII	Kuesioner Penerimaan Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Simulasi
LAMPIRAN XIV	Kuesioner Motivasi Dalam Mengikuti Pembelajaran Praktikum Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir
LAMPIRAN XV	Kuesioner Menilai Minat Mahasiswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Praktikum Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir
LAMPIRAN XVI	Kuesioner Menilai Kesiapan Sebelum Mengikuti Pembelajaran Praktikum Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir
LAMPIRAN XVII	Rekomendasi Etik Penelitian
LAMPIRAN XVIII	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN XIX	Surat Rekomendasi Enelitian
LAMPIRAN XX	Sk Pembimbing
LAMPIRAN XXI	Sk Penguji
LAMPIRAN XXII	Master Tabel
LAMPIRAN XXIII	Hasil Spss
LAMPIRAN XXIV	Satuan Acara Pembelajaran (SAP) Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir
LAMPIRAN XXV	Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang di terapkan, sehingga salah satu faktor yang menunjang dalam keberhasilan sistem belajar mengajar adalah dengan pemilihan metode pembelajaran (Sumarmi et al., 2019). Penggunaan metode pembelajarn merupakan tujuan untuk menciptakan dan membentuk manusia yang profesional. Motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkat melalui metode pembelajaran yang digunakan (Astuti & Istikhomah, 2014).

Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang diterapkan. Setiap metode pembelajaran memiliki rana pembelajaran yang paling menonjol seperti rana kongnitif (perubahan pengetahuan), afektif (perubahan tingkah laku) dan psikomotorik (perubahan atau peningkatan keterampilan), (Mudlofr & Evi Fatimatur Rusyidiyah, 2016). Bidan merupakan salah satu profesi yang membutuhkan pengetahuan, sikap dan keterampilan khusus yang harus dimiliki dan dikuasai (Tajmiati et al., 2016).

Internasional Confederation of Midwives Briefer pada tanggal 16 April 2016 menyatakan bahwa tiga pilar utama dalam membangun profesi yang mandiri salah satunya adalah pendidikan. Pelaksanaan pendidikan kebidanan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagai bidan (Nurdiyan & Ramadhanti, 2017).

Bidan sebagai tenaga kesehatan harus memiliki kompetensi yang tinggi agar dapat menjalankan peranya dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak dalam rangka menurunkan AKI/AKB. Terdapat 12 ruang lingkup asuhan kebidanan menurut KEPMENKES 320 tahun 2020 termasuk didalamnya asuhan bayi baru lahir. Dalam melaksanakan asuhan pada bayi baru lahir langkah awal yang perlu di perhatikan adalah anamnesa pada keluarga kemudian setelah bayi lahir dilakukan pemeriksaan fisik. hal ini sangat penting dilakukan sebagai landasan dalam perawatan bayi selanjutnya sehingga membantu bidan dalam merawat bayi baru lahir untuk tetap sehat yang kemudian berdampak pada penurunan kesakitan dan kematian.

Dalam memberikan asuhan pada bayi baru lahir, pemeriksaan fisik pada BBL merupakan langkah yang harus dilalui oleh seorang bidan (A *et al.*, 2016).

Kompetensi bidan masih belum sesuai standar di fasilitas pelayanan kesehatan. hal ini terjadi tidak lepas dari faktor penyelenggaraan pendidikan kebidanan, karena pada tahap inilah proses membentuk kompetensi bidan. untuk menghasilkan bidan yang sesuai dengan standar kompetensi seperti yang tercantum dalam KEPMENKES nomor 369/MENKES/SK/III/2007 fokus yang harus di perhatikan adalah kualitas dosen, proses rekrutmen calon peserta didik serta penyelenggaraan pendidikan kebidanan (Werni *et al.*, 2020). Berdasarkan data Jumlah lulusan kompeten perperiode ujian frist taker di Indonesia pada tahun 2019 periode XV: 85.69%, 2020 perioede XVI: 66.64%, 2020 periode XVII: 86% dan 2021 periode XVIII: 90.14% (<https://ukbidan.kemdikbud.go.id>). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kelulusan dalam ujikompetensi pada peserta yang pertama kali mengikuti ujian dari periode XV-XVIII belum ada yang mencapai angka 100%.

Dalam mencapai kompetensi bagi mahasiswa kebidanan perlu memiliki pengalaman belajar teori maupun praktik di laboratorium keterampilan klinik. Pembelajaran di laboratorium keterampilan klinik yang membri kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan sampai kompeten dengan menggunakan berbagai metode antara lain simulasi, pemecahan masalah dan demonstrasi dengan peralatan yang dibutuhkan (Nurhasanah, 2019).

National training laboratory mengembangkan "*The Learning Phyramid*" menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengingat 10% dari apa yang mereka baca dari buku teks dan 90% dari apa yang mereka pelajari dengan mengajar orang lain. Dalam penguasaan materi ajar pada peserta didik menggunakan metode ceramah sebesar 5%, membaca 10%, audio visual 20% demonstrasi 30%, diskusi kelompok 50%, mempraktikan 75% dan mengajar yang lain 90%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran pasif hanya mampu meningkatkan 5-30% penguasaan materi sedangkan pemebelajaran aktif 50-90% (<https://www.educationcorner.com/>)

Metode dengan mengajar orang lain disebut juga dengan PAL (*peer-assisted learning*) dimana pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai melalui bantuan dan dukungan aktif dari teman yang statusnya sama dan bukan guru profesional

(Topping & Ehly, 1998). Peer asisted learning merupakan suatu metode dalam sistem pembelajaran yang membuat mahasiswa dapat berdiskusi dengan aktif dan kooperatif. Terdapat 2 metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAL yaitu metode horizontal dimana yang berperan menjadi tutor adalah mahasiswa/teman seangkatan dan metode vertikal yaitu yang berperan menjadi tutor adalah mahasiswa tingkat atas/senior (Green, 2011).

Peer asisted learning merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengatasi penyebab gagal atau rendahnya tingkat kelulusan sorang mahasiswa dalam mengikuti OSCE seperti tingkat kecemasan, kepercayaan diri dan keterampilan yang kurang (Kusdhiarningsih & Sundari, 2019). Dalam peningkatan capaian kompetensi kongnitif mahasiswa juga terbukti bahwa penerapan metode peer asisted learning berpengaruh signifikan (Primanda *et al.*, 2017).

Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale dalam proses pembelajaran bahwa ketika orang terlibat dengan melakukan akan menghasilkan ingatan sebesar 90% seperti bermain peran, simulasi, dan mengerjakan hal yang nyata (P. S. Siregar & Hatika, 2019).

Metode pembelajaran simulasi merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk terlibat dan berinteraksi dengan situasi di lingkungannya dengan menggunakan proses yang nyata. metode simulasi digunakan untuk membantu peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan situasi atau proses yang nyata sehingga peserta didik terlibat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. metode ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempraktikan keterampilan serta membuat suatu keputusan (Nursalam, 2008). Dengan menggunakan simulasi pada latihan keterampilan klinis yang menggunakan alat atau model (skill lab) dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan pada pelayanan kesehatan dan pendidikan sekaligus. Latihan keterampilan yang dilakukan pada model dapat meningkatkan keamanan dan menurunkan kesalahan yang dilakukan saat latihan pada tahap proses pendidikan selanjutnya. (Maharani *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam asuhan bayi baru lahir terutama mahasiswa yang berprestasi rendah (Kang *et al.*, 2016), hal ini juga didukung oleh penelitian (Sumini, 2019) yang menunjukkan metode simulasi dan demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar

keterampilan khususnya pemeriksaan fisik bayi. Metode pembelajaran Peer Asisted Learning dan Simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif sendiri bisa mendorong mahasiswa sehingga mampu untuk berfikir, menganalisa dan tidak hanya menjadi pendengar pasif (Siregar, 2019).

Salah Satu penelitian di Indonesia tentang kepuasan mahasiswa terhadap metode pembelajaran di jurusan kebidanan dengan tingkat kepuasan pada metode tutorial 66,7%, tanya jawab 67,8%, ceramah 71,1%, diskusi 71,2%, demonstrasi 72,2%, role play 72,2% dan praktik 76,7% (Gustini *et al.*, 2015).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada satu-satunya kampus DIII kebidanan di Provinsi Gorontalo yaitu Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo dimana penentuan nilai pada mata kuliah terbagi atas empat item salah satunya adalah praktikum LAB sebesar 35%. Sebelum melakukan praktik klinik mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti praktik laboratorium dengan presentase kelulusan 100%. Faktanya melalui metode OSCE ditemukan presentasi kelulusan 80% yang lulus dalam sekali mengikuti ujian dan 20% lainnya dilakukan bimbingan kembali. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa kebidanan adalah Asuhan pada bayi baru lahir. Mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah Asuhan Bayi Baru Lahir adalah mahasiswa semester III dengan jumlah 97 orang yang terbagi atas 3 kelas dengan perolehan nilai praktik BBL (kelas A 80, n=32), (Kelas B 85, n=32) dan (Kelas C 80, n=34) pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 dengan jumlah mahasiswa 97 dengan perolehan nilai rata-rata 82,2 dengan kategori Cukup Terampil saat melakukan Ujian OSCA terkait pemeriksaaan fisik bayi baru lahir. Metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan RPS pada pembelajaran praktik laboratorium khususnya pemeriksaan fisik bayi adalah demonstrasi.

Peneliti tertarik untuk mengkombinasikan metode demonstrasi yang saat ini digunakan dalam pembelajaran praktik lab pemeriksaan fisik bayi di Poltekkes Kemenkes Gorontalo dengan metode simulasi dan peer-asisted learning sehingga bisa meningkatkan nilai keterampilan Pemfis BBL menjadi 100, kemudian membandingkan kedua metode tersebut dalam pembelajaran laboratorium klinik untuk melihat sejauh mana keefektifan dalam peningkatan keterampilan mahasiswa agar pada saat melakukan praktik klinik lebih terampil terutama saat sudah menjadi bidan. Dari fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Perbedaan Hasil Keterampilan Belajar Dalam Pemeriksaan Fisik BBL

Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi dan Peer-asisted learning Pada Mahasiswa DIII Kebidanan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Penerapan Metode Peer Asisted Learning Dan Simulasi Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir Pada Mahasiswa DIII Kebidanan.”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis Pengaruh Penerapan Metode Peer Asisted Learning Dan Simulasi Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir Pada Mahasiswa DIII Kebidanan.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menilai Pengaruh Penerapan Metode Peer Asisted Learning Pada Hasil Pembelajaran Keterampilan Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir Mahasiswa DIII Kebidanan.
- b. Menilai Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Pada Hasil Pembelajaran Keterampilan Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir Mahasiswa DIII Kebidanan.
- c. Mengukur perbedaan hasil keterampilan mahasiswa DIII kebidanan dalam melakukan pemeriksaan fisik BBL Menggunakan metode *Peer Asisted Learning* dan Simulasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan ilmu kebidanan mengenai metode *Peer Asisted Learning* dan simulasi dalam pembelajaran laboratorium klinik terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Instruktur LAB di institusi pendidikan agar menerapkan metode *Peer Asisted learning* maupun Simulasi dalam pembelajaran laboratorium sehingga mahasiswa dapat

meingkatkan keterampilanya dalam melakukan asuhan kebidanan khususnya pemeriksaan fisik pada Bayi Baru Lahir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan

2.1.1 Definisi

Keterampilan merupakan suatu tugas atau aktivitas yang dipelajari melalui latihan. Keterampilan adalah tindakan verbal atau nonverbal yang dilakukan seseorang. Keterampilan merupakan tindakan purposive berbasis pengetahuan dengan maksud untuk mempengaruhi proses kelompok atau perilaku individu (Parker, 2020). Menurut (Sudarto, 2016) keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan dengan penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat keterampilan maka akan lebih efektif dan efisien suatu pekerjaan.

Salah satu yang perlu untuk dikuasai dalam kehidupan masyarakat adalah mempunyai keterampilan. Keterampilan terbagi atas kemampuan hard skills dan soft skills. Kemampuan hard skills merupakan kemampuan melatih terhadap psikomotorik. Kemampuan soft skills merupakan kemampuan mengelola, manage, interpersonal dan intrapersonal skills (Suprihatiningsih, 2016). Soft skill personal merupakan suatu kemampuan yang bisa di manfaatkan untuk kepentingan diri sendiri sedangkan softskill interpersonal adalah kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain. Soft skill yang dimiliki harus beriringan dengan hardskill agar dapat menjadi manusia yang berkualitas (Syafrudin et al., 2019)

Bidan sebagai salah satu profesi kesehatan tentu dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melakukan pelayanan. Keterampilan merujuk pada perawatan atau asuhan yang disediakan bagi perempuan dan bayi baru lahir selama masa kehamilan, kelahiran bayi, dan segera setelah kelahiran. Hal ini dilakukan oleh bidan yang telah di akui atau qualifide (Rahyani & Hakimi, 2021). Berdasarkan KEPMENKES 320 tahun 2020 bahwa area keterampilan klinis dalam praktik kebidanan mencakup bayi baru lahir, balita, pra sekolah, remaja, masa sebelum hamil, hamil, bersalin, ibu nifas, masa antara, klimakterium, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.

2.1.2 Tahapan dalam Keterampilan

Menurut fitts and posner ada tiga tahap dalam memperoleh keterampilan (*the three stage model of skills acquisitions*) yaitu:

a. Tahap kongnitif (awal)

Berusaha memahami pengetahuan mengenai suatu keterampilan yang akan dicapai, namun belum menerapkan. pada tahap ini lebih sering untuk mencari suatu informasi, membaca, serta berfikir dan memecahkan keterampilan menjadi bagian-bagian dari proses yang akan dilakukan (Kaufman, 2013).

b. Tahap asosiatif (menengah)

Tahap mulai berlatih atau mempraktikkan, dan menyesuaikan cara pendekatan berdasarkan dari feedback. Semakin sering memberi feedback untuk diri maka akan semakin awet bertahan suatu keahlian yang diperoleh. lakukan feedback serta perbaiki kekurangan (Kaufman, 2013).

c. Tahap otonom (Akhir)

Tahap dimana sudah bisa mengerjakan suatu keterampilan dengan efektif dan efisien tanpa harus berfikir keras. Tahap akhir tercapai ketika individu menjadi otonom dan mampu melakukan tugas secara independen dari kontrol kongnitif (Kaufman, 2013), (Nestel et al., 2019).

Dreyfust dan dreyfust mengemukakan lima tahap model aktivitas mental yang terlibat dalam memperoleh keterampilan. Lima tahap yang dimaksud yaitu pemula, pemula tingkat lanjut, kompeten, kemahiran, dan keahlian yang dicapai melalui pengalaman secara bertahap dimana tindakan yang benar dilakukan berdasarkan model fitts dan posner (Nestel et al., 2019). Lima tahap yang dimaksud adalah:

a. Tahap Pemula (Novice)

Seseorang akan mulai mengikuti teknik yang dikuasai mencoba mengikuti aturan yang jelas namun masih kaku. mereka masih terus berfikir untuk dapat melaksanakan keterampilan dengan baik. Keterampilan akan terus dilatih secara otomatis (Collins & Evans, 2007).

b. Tahap Pemula Tingkat Lanjut (Advanced beginner)

Mulai mampu untuk memahami konteks, kapan sebuah teknik akan efektif untuk dilakukan dan kapan tidak efektif. secara sadar dapat menganalisa

teknik yang akan digunakan. Semakin banyak keterampilan yang dikuasai (Collins & Evans, 2007).

c. Tahap Kompeten (competent)

Mulai mampu untuk memahami suatu prinsip atau kaidah dari cara yang digunakan. dalam tahap ini seseorang lebih fleksibel dalam menggunakan teknik yang dikuasai (Collins & Evans, 2007).

d. Tahap Mahir (proficiency)

Dalam tahap ini kemampuan seseorang dalam memahami mulai terbentuk. mulai mengerti pola-pola yang berkaitan dengan keterampilan yang dilakukan (Collins & Evans, 2007).

e. Tahap Ahli (expert)

ini merupakan level tertinggi karena kemampuan mengetahui individu sudah sangat tajam, dimana bisa melaksanakan keterampilan tanpa harus berfikir. Ketika status ahli telah tercapai maka kinerja sudah diakui (Collins & Evans, 2007).

Dalam setiap keterampilan klinis telah ditetapkan tingkat kemampuan yang harus dicapai di akhir pendidikan seperti menggunakan pyramid miller yang terdiri dari (Knows, Knows how, Shows, does). Pembagian tingkat kemampuan menurut piramida miller dan alternatif cara pengujianya pada mahasiswa (Syamsu, 2019). Empat level piramida pembelajaran miller ala psikolog george miler menjelaskan apakah mahasiswa dapat :

- a. Menunjukkan pengetahuan (knowledge) tentang materi.
- b. Mampu memahamai (understand) bagaimana keterampilan itu di demonstrasikan.
- c. Bisa menunjukkan bagaimana untuk melakukannya dalam prosedur simulasi secara terkontrol.
- d. Benar-benar melakukan (does) dalam praktik Klinik (Djoko Santoso, 2017)

Menurut (Syamsu, 2019) Pembagian tingkat kemampuan piramida miller dan alternatif cara pengujianya pada mahasiswa

1) Tingkat Kemampuan 1 (knows): mengetahui dan menjelaskan

Dapat menguasai pengetahuan teoritis, Mampu menjelaskan kepada pasien/klien dan keluarga, teman sejawat serta profesi lainnya tentang prinsip, indikasi dan komplikasi yang mungkin timbul. Keterampilan ini bisa dicapai

dengan melalui perkuliahan, diskusi, penugasan, dan belajar mandiri sedangkan untuk penilainya dapat menggunakan ujian tulis.

- 2) **Tingkat Kemampuan 2 (Know how):** pernah melihat atau didemonstrasikan
Menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan dengan penekanan pada clinical reasoning dan problem solving dan berkesempatan untuk melihat serta mengamati keterampilan dalam bentuk pelaksanaan langsung atau demonstrasi pada pasien. Dalam pengujian keterampilan tingkat 2 yaitu dengan menggunakan ujian tulis pilihan berganda atau penyelesaian kasus secara tertulis (oral test).
- 3) **Tingkat Kemampuan 3 (shows):** pernah melakukan atau pernah menerapkan dibawah supervisi
Menguasai pengetahuan teori keterampilan, berkesempatan untuk melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung pada pasien serta berlatih keterampilan dengan alat peraga. Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 3 dengan menggunakan objective structured clinical examination (OSCE).
- 4) **Tingkat Kemampuan 4 (doest):** mampu melakukan secara mandiri
Dapat memperlihatkan keterampilan yaitu dengan menguasai seluruh teori, prinsip, indikasi, langkah-langkah cara melakukan, komplikasi, dan pengendalian komplikasi. Selain pernah melakukan dibawah supervisi, dalam pengujian keterampilan tingkat kemampuan 4 yaitu dengan menggunakan workbased assesment misalnya mini-CEX, portofolio, logbook, dll.

2.2 Metode Pembelajaran

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara dalam melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari proses pembelajaran bisa tercapai. Untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran (Mudlofr & Evi Fatimatur Rusyidiyah, 2016). Metode merupakan suatu cara mengajar yang telah di susun berdasarkan dari prinsip dan sistem tertentu (P. S. Siregar & Hatika, 2019). Metod pembelajaran

adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan suatu materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Nurhasanah, 2019).

Merdeka belajar merupakan arah baru pendidikan di Indonesia. Konsep merdeka belajar jika ditempatkan dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan pendekatan student-center learning (SCL). Dalam SCL mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi serta mengeksplorasi bidang ilmu yang diminati, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensi (M. Martini et al., 2021). SCL merupakan proses belajar aktif yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam mengolah dan mengimplementasikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan minat (Abizar, 2020). Pembelajaran aktif akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dimana peserta didik akan didorong untuk berfikir, membentuk opini, menganalisa, praktik serta mengaplikasikan pembelajaran tidak hanya sekedar menjadi pendengar yang pasif. Belajar aktif merupakan suatu cara untuk mengikat informasi baru dan menyimpannya dalam otak (P. S. Siregar & Genesa, 2019).

Macam-macam metode pembelajaran SCL menurut DIKTI (2014) adalah Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Case Study, Discovery Learning (DL), SelfDirected Learning (SDL), Cooperative Learning (CL), Collaborative Learning (CbL), Contextual Instruction (CI), Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning and Inquiry (PBL). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing metode:

1. *Small Group Discussion*

Mahasiswa yang menjadi peserta kuliah akan diminta untuk membuat kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang sehingga dapat mendiskusikan bahan yang telah diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri dalam anggota kelompok. Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain) (Dikti, 2014).

2. *Role-Play & Simulation*

Simulasi merupakan suatu metode mengajar yang dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menerapkan situasi tiruan sehingga dapat memahami tentang konsep, prinsip dan keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua metode mengajar dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkerasikan peristiwa atau kejadian (Ngalimun, 2017).

3. *Discovery Learning (DL)*

Menurut (Nurahayu, 2019) discovery learning atau metode pembelajaran penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahinya. Suatu model untuk mengembangka cara belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri diebut discovery learning. Ada dua jenis discovery learning yaitu:

- a. pembelajaran penemuan bebas (*Free discovery learning*) dimana penemuan pembelajaran tanpa adanya arahan.
- b. pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*). yaitu ada guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

4. *Self Directed Learning (SDL)*

Self Directed Learning adalah proses belajar yang dilakukan berdasarkan inisiatif dari individu mahasiswa itu sendiri dimana dalam perencanaan, pelaksanaan serta oenilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani akan dilakukan oleh individu yang bersangkutan. manfaat dari metode pembelajaran ini adalah untuk memberdayakan serta menyadarkan mahasiswa bahwa belajar merupakan tanggung jawab mereka sendiri dan dosen hanya bertindak sebagai fasilitator yang akan memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa mahasiswa itu sendiri (Dikti, 2014).

5. *Cooperative Learning (CL)*

Cooperative learning merupakan pembelajaran dengan mengelompokan pelajar dalam beberapa kelompok kemudian memberi tugas dimana terjadi aktifitas saling mendukung antara satu pelajar. Akuntabilitas dari individu

diperoleh ketika secara bersama-sama setiap anggota kelompok memahami materi yang dipelajari dan dapat menyelesaikan tugas kelompok (Sulisworo et al., 2018). Metode Cooperative learning sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, dan langkah- langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semua ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen (Dikti, 2014).

6. *Collaborative Learning (CbL)*

Collaborative learning (CL) adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dan belajar yang melibatkan sekelompok siswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, melengkapi tugas atau menghasilkan produk. CL didasarkan pada ide bahwa belajar adalah aksi sosial alamiah dengan para partisipan yang berdiskusi satu sama lain, melalui diskusi inilah proses belajar berlangsung (Armiami & Sastramihardja, 2007).

Collaborative learning merupakan metode belajar dengan menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa. dimulai dari pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, penentuan tempat diskusi, prosedur kerja kelompok, sampai hasil dari kerja kelompok yang dinilai oleh dosen semuanya ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri walaupun tugas atau kasus berasal dari dosen (Dikti, 2014).

7. *Contextual Instruction (CI)*

Contextual intruction merupakan konsep belajar dengan menghubungkan anatar isi mata kuliah dengann situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Dikti, 2014). Konsep belajar yang dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dari siswa serta mendorong untuk menggabungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari disebut juga pembelajaran kontekstual (Winarti, 2016).

8. *Project Based Learning (PjBL)*

Project-based learning merupakan metode belajar yang sistematis dimana tugas maupun suatu produk dirancang dengan hati-hati. PJBL melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan Keterampilan melalu

proses pencarian dan penggalian yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks (Dikti, 2014). PjBL merupakan pembelajaran aktif dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan teknologi untuk melakukan kegiatan dan menghasilkan suatu karya, dengan metode ini peserta didik dapat terlibat secara mandiri dalam berfikir kritis dan meningkatkan daya pikir yang dikerjakan dengan permasalahan yang ditemukan. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan evaluator dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik (Riza & Susilaningsih, 2020).

9. *Problem Based Learning /Inquiry (PBL)*

Problem based learning merupakan pendekatan dengan strategi pembelajaran yang diarahkan pada permasalahan autentik yang dialami sehari-hari untuk mengajak pembelajaran pada cara berfikir kritis dan keterampilan pada pemecahan suatu permasalahan. Pelajar menyusun pengetahuannya dengan cara membangun kampuan penalaran yang dimiliki dengan interaksi bersama kelompok (Fatirul, 2020).

(Dikti, 2014) mengemukakan bahwa problem based learning merupakan metode dengan memanfaatkan masalah sehingga mahasiswa harus melakukan pencarian informasi (inquiry) untuk memecahkan masalah. empat langkah mahasiswa dalam melakukan PBL yaitu:

- 5) Menerima masalah yang relevan dengan komoetensi sesuai matakuliah dan tuntutan dosen.
- 6) Memecahkan masalah dengan mencari data dan informasi.
- 7) Menata data dan mengaitkannya dengan masalah.
- 8) Menganalisis strategi untuk memecahkan masalah.

2.3 Pembelajaran Praktik Laboratorium

Pembelajaran praktik klinik merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memberi kesempatan pada peserta didik agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan, Keterampilan serta sikap dalam praktik pada tatanan klinik kebidanan. mahasiswa diharapkan mampu memberikan ashuan kebidanan setelah mengikuti pembelajaran praktik klinik. Dalam mempersiapkan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran praktik klinik diperlukan pengalaman belajar teori dan praktik di laboratorium keterampilan klinik. Proses pembelajaran di laboratorium keterampilan

klินิก memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dan konseptual model yang mendukung pembelajaran praktik di laboratorium dengan menggunakan berbagai metode seperti metode simulasi, pemecahan masalah dan demonstrasi dengan menggunakan peralatan yang dibutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa hingga kompeten (Nurhasanah, 2019).

Untuk dapat mencapai berbagai keterampilan seperti melatih kemampuan psikomotorik (keterampilan), kongnitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) bisa di capai melalui pembelajaran di laboratorium (Holilah & Pohan, 2018). Keterampilan psikomotorik yang dimaksud misalnya belajar memasang peralatan sehingga betul-betul berjalan dan belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu, keterampilan kongnitif misalnya melatih agar teori dapat dimengerti dan agar teori dapat diterapkan pada keadaan problem nyata dan keterampilan afektif seperti belajar bekerja sama, belajar menghargai bidangnya dan belajar merencanakan kegiatan secara mandiri (Kertiasih, 2016).

Kelebihan dari pembelajaran di laboratorium dibandingkan kelas biasa dalam menciptakan kreativitas belajar yaitu diantaranya bisa membawa mahasiswa menguasai berbagai kompetensi yang harus dicapai oleh seorang bidan (Ulya. & Dielsa, 2020).

2.4 Metode Peer-Asisted Learning (PAL)

2.4.1 Definisi

Peer assisted learning merupakan salah satu metode belajar dimana pengajarnya bukanlah seorang guru/dosen ahli, melainkan teman sejawat (peer Tutor) yang masih mahasiswa juga. Metode ini dipercaya dapat membuat proses pembelajaran lebih maksimal karena mahasiswa yang di ajar dapat bertanya kepada pengajar tanpa adanya rasa malu, didukung dengan ukuran kelas yang lebih kecil. materi menjadi lebih mudah untuk dipahami karena bahasa yang digunakan lebih sentra (Rukmini & Turpijm, 2019). *Peer assisted learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh teman sebaya (Akbar et al., 2020). Ini Merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-temanya dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada

siswa lainya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran (Ngalimun, 2017).

PAL diberikan dalam kelompok kecil mahasiswa yang dibimbing oleh seorang peer tutor (PT) sehingga diharapkan bisa menyampaikan materi dengan lebih fleksibel. Sebelum penerapan PAL dosen harus memberikan bahan ajar dan berdiskusi dengan PT mengenai materi pengejaran yang sesuai dengan tutee. setelah PAL dilaksnakan dosen juga akan mendapatkan umpan balik dari tutee mengenai pelaksanaan PAL. PAL merupakan salah satu metode yang disenangi mahasiswa karena mahasiswa bebas menanyakan perihal apapun, sehingga terciptalah suasana pembelajaran interaction learning (Rukmini, 2021).

Manfaat dari pelaksanaan PAL yang dapat dirasakan oleh mahasiswa dan dosen yaitu dapat memberi arahan serta membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman belajar, serta peer tutees merasa termotivasi untuk lebih mengerti materi dengan belajar lebih giat, begitu juga persepsi dosen bahwa peer tutor harus bisa memotivasi peer tutees sehingga lebih meningkatkan rasa keinginan untuk belajar (Akbar et al., 2020).

2.4.2 Model Peer Asisted Learning

Menurut (Topping & Stewart Ehly, 1998) bahwa *peer assisted learning* dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

a. Peer Tutoring

Dalam peer tutoring dilakukan pembagian peran dimana asisten seperti namanya helper bertugas sebagai tutor dan peserta yang disebut tute. Pada model ini tutee akan mendapat pelatihan dari tutor sehingga bisa mendapatkan keterampilan tertentu.

b. Peer Modeling

Asisten akan berperan sebagai orang yang akan memberikan contoh terhadap pesertanya (disebut iminator). Model ini lebih mengarahkan pesertanya untuk meniru iminator. Peer modeling dinilai efektif terhadap peserta yang dominan sisi visual dibandingkan verbal.

c. Peer Monitoring

Tidak terdapat peran dari tutor yang memberikan bantuan. Pada peer monitoring anggota yang akan saling mengawasi dan menilai pembelajaran

peserta lain. Peer monitoring merupakan kombinasi dari pengamatan, pengecekan antar anggota.

d. Peer Assessment

Model ini merupakan suatu sistem dimana peserta dapat menilai hasil pekerjaan, produk dari peserta lainnya. Manfaat dari sistem ini adalah agar bisa menilai apa yang benar dan seharusnya untuk dilakukan serta penilaian terhadap diri sendiri.

2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode Peer Asisted Learning

Ada beberapa kelebihan maupun kelemahan dari bimbingan yang dilakukan oleh tutor sebaya seperti:

a. Kelebihan bimbingan dengan tutor sebaya adalah

- 1) tercipta suasana yang lebih dekat atau akrab antara mahasiswa yang di bantu dengan yang membantu (tutor).
- 2) Bagi tutor kegiatan seperti ini dapat menjadi pengayaan dan menambah motivasi dalam belajar.
- 3) Bersifat efisien, dimana bisa lebih banyak yang dibantu.
- 4) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan (Sujadmiko, 2020).

b. Kelemahan dalam bimbingan tutor sebaya adalah

- 1) Mahasiswa yang dipilih menjadi tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu memiliki hubungan yang baik puluh dengan mahasiswa yang dibantu.
- 2) Mahasiswa yang dipilih menjadi tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan suatu materi dengan baik (Sujadmiko, 2020).

2.4.4 Syarat Dan Kriteria Peserta Didik Menjadi Tutor

Menurut (Ramadhani et al., 2020) ada beberapa syarat dan kriteria untuk dapat menjadi tutor dalam model pembelajaran peer asisted learning. Ada beberapa hal yang menjadi syarat seseorang bisa menjadi tutor adalah:

- a. Dapat diterima dan disetujui oleh siswa sehingga para siswa tidak memiliki rasa cemas dan takut ataupun enggan untuk bertanya secara langsung kepadanya.
- b. Dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman serta menerangkan suatu bahan atau materi yang diperlukan.
- c. Tidak memiliki jiwa yang tinggi hati.

- d. Mempunyai daya imajinatif dan kreativitaas yang sangat cukup untuk memberikan pengarahan dan bimbingan seperti menerangkan pada temanya.

Ketika mempraktikan pembelajaran pada teman sebaya, sebaiknya tutor yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Tutor memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi diatas nilai siswa lainya.
- b. Mampu membuat serta dapat melakukan kerjasama secara baik kepada sesama siswa.
- c. Mempunyai dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mendapatkan prestasi akademik.
- d. Memiliki kepribadian yang bertanggung jawabdan tenggang rasa terhadap sesama.
- e. Memiliki dan mempunyai jiwa kepemimpinan dalam melakukan diskusi.
- f. Mempunyai sikap rendah hati pada teman.

2.4.5 Langkah-Langkah *Peer Asisted Learning*

Hadi et, al. (2020) menyatakan langkah-langkah dalam penerapan metode Peer Asisted Learning dalam pembelajaran adalah:

- a. Memilih peserta yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk menjadi tutor.
- b. Peserta yang telah dipilih menjadi tutor tersebut kemudian diminta untuk mempelajari suatu topik yang akan dibahas.
- c. Fasilitator akan memberikan penjelasan secara umum terkait topik yang akan dibahas.
- d. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian tutor disebar dalam beberapa kelompok tersebut untuk melakukan pendampingan.
- e. Fasilitator memantau proses saling membantu tersebut.
- f. Jika ada peserta yang memerlukan bimbingan khusus maka akan dilakukan oleh fasilitator.
- g. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, tutor akan meminta bantuan kepada fasilitator.
- h. Fasilitator memberi penguatan terhadap tutor maupun tute (peserta) agar kedua belah pihak merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran.
- i. Fasilitator mengadakan evaluasi (Hadi et al., 2020).

2.5 Metode Simulasi

2.5.1 Definisi

Metode pembelajaran simulasi adalah bentuk model pembelajaran praktik yang sifatnya mengembangkan keterampilan praktik peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik atau teknis). Model pembelajaran ini memindahkan suatu situasi yang nyata kedalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik didalam situasi yang sesungguhnya (Mendagi et al., 2020).

Simulasi merupakan metode pembelajarn dimana peserta didik terlibat aktif dalam berinteraksi dengan situasi dilingkunganya dimana penyajian pembelajaranya menggunakan proses atau situasi yang nyata (Pranata, 2021). Model pembelajaran simulasi diterapkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk mengaktifkan kemampuan yang dianalogikan dengan proses sibernatika. pendekatan dalam metode simulasi dirancang untuk mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja di kontrol seperti dalam pelaksanaan simulasi ini dilakukan dengan menggunakan simulator (Mendagi et al., 2020).

2.5.2 Model pembelajaran simulasi

Beberapa metode pembelajaran yang termasuk dalam simulasi yaitu:

a. Games (permainan)

Permainan (games) digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak dan dari jenuh keriang. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat (Mudlofr & Evi Fatimatur Rusyidiyah, 2016)

b. Role playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkerasikan peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian yang muncul pada masa yang akan datang (Ngalimun, 2017).

2.5.3 Tujuan Model Pembelajaran Simulasi

Metode simulasi bertujuan untuk memberi kesempatan peserta didik menerapkan berbagai prinsip teori, serta meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta membantu peserta didik mempraktikkan keterampilan dalam membuat keputusan dan penyelesaian suatu masalah, mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi antar manusia (Pranata, 2021).

Menurut (Mendagi et al., 2020) tujuan model pembelajaran simulasi adalah:

- a. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- c. Melatih memecahkan masalah.
- d. Meningkatkan keaktifan belajar.
- e. Memberikan motivasi belajar.
- f. Melatih untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok.
- g. Menumbuhkan daya kreatif pelajar.
- h. Melatih untuk mengembangkan sikap toleransi.

2.5.4 Kelebihan Metode Simulasi

Menurut Pranata (Pranata, 2021) & (Mendagi et al., 2020) kelebihan dari metode simulasi adalah:

- a. memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi situasi sosial yang problematis.
- b. memberikan kesempatan pada peserta didik agar bisa menyalurkan perasaan yang terpendam didalam diri.
- c. Peserta didik dapat mengembangkan bakat serta kemampuan yang di miliki yang mungkin belum diketahui selama ini.
- d. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi pelajar dalam menghadapi situasi yang sebenarnya.
- e. Dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri.

2.5.5 Kekurangan Metode Simulasi

- a. Pengalaman yang diperoleh melali simulasi tidak selalu sama dengan kenyataan yang di hadapi dilapangan.
- b. Simulasi dipengaruhi oleh faktor emosional seperti rasa malu, ragu ataupun takut.

- c. Simulasi menuntut hubungan yang akrab dan fleksibel antara guru dan peserta didik (Pranata, 2021).

2.5.6 Tahap pengembangan model simulasi

Menurut (Aunurrahman, 2016) Dalam mencapai kelebihan-kelebihan tertentu dalam pendidikan maka dilakukan perancangan terhadap simulasi yang dilakukan dalam kelas. Untuk mencapai hasil yang diharapkan pengembangan model simulasi dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap orientasi

- 1) Menyajikan konsep dan berbagai topik simulasi yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi.
- 2) Menjelaskan prinsi-prinsip simulasi dan permainan.
- 3) Memberikan gambaran teknis tentang pelaksanaan simulasi.

b. Tahap latihan peserta

- 1) Merancang skenario (berisi aturan, peranan masing-masing pemeran, prosedur, sistem pencatatan, bentuk-bentuk keputusan yang harus dibuat dan merumuskan tujuan yang akan dicapai).
- 2) Melakukan percobaan singkat suatu episode.

c. Tahap proses simulasi

- 1) Melaksanakan aktifitas permainan dan pengaturan kegiatan.
- 2) Memperoleh balikan dan evaluasi terhadap performen dan hasil pengamatan.
- 3) Melakukan klarifikasi terhadap kekeliruan.
- 4) Melanjutkan kegiatan simulasi.

d. Tahap pemantapan

- 1) Membuat ringkasan tentang peristiwa-peristiwa yang diamati dan persepsi-persepsi yang berkembang selama simulasi.
- 2) Membuat ringkasan tentang kesulitan/kendala yang dihadapi selama simulasi.
- 3) Menganalisis proses simulasi.
- 4) Membandingkan aktifitas simulasi dengan isi pelajaran.
- 5) Menilai dan merancang kembali simulasi mengacu pada catatan-catatan ringkasan serta analisis selama proses simulasi yang telah dilakukan.

2.5.7 Langkah-Langkah Simulasi

Menurut (Ngalimun, 2017) langkah-langkah dalam menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran adalah:

a. Persiapan simulasi

- 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam simulasi.
- 2) Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- 3) Menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi peran yang harus dimainkan oleh para pemeran. Serta waktu yang disediakan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

b. Pelaksanaan simulasi

- 1) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran
- 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh permainan.
- 3) Pendidik hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang disimulasikan.

c. Penutup

- 1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Pendidik harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- 2) Merumuskan simpulan.

2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Dosen

Dosen merupakan individu yang merancang suatu pembelajaran yang telah terangkum dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Dosen selain disebut sebagai disainer pembelajaran namun juga mengimplementasikan desainya pada mahasiswa. Keberhasilan dari implementasi pembelajaran tergantung pada keahlian dari dosen dalam memilih dan menggunakan pendekatan, model, metode, teknik serta media pembelajaran. Setiap dosen tentu memiliki kompetensi yang berbeda dalam mengelola pembelajaran sehingga keefektifan dari suatu proses dalam pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kompetensi

dosen itu sendiri (Said & Hasanuddin, 2019). Dalam peran dosen sebagai pembimbing harus berusaha untuk menghidupkan dan memberikan motivasi, sehingga terjadi proses interaksi yang kondusif. cara mengajar dari dosen harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya (Lailatunnikmah et al., 2015).

b. Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana hendaknya tersedia sesuai dengan standar dan kebutuhan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan menyenangkan termasuk didalamnya ketersediaan laboratorium (Said & Hasanuddin, 2019). Fasilitas dan sumber belajar yang harus disediakan seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain lain, serta pelajar harus diberi kesempatan agar dapat berperan seagai sumber belajar (Sutiah, 2019).

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran bisa mempengaruhi hasil belajar karena metode belajar yang kurang baik dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang baik pula. metode pembelajaran harus punya gaya belajar, media dan bahan pengajaran serta interaksi anatara pendidik dan peserta didiknya (Lailatunnikmah et al., 2015).

d. Kecemasan

kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman yang timbul karena dipacu oleh situasi dan kondisi tertentu yang terjadi tanpa disadari disebabkan oleh sesuatu yang khusus (Suratmi et al., 2017). Respon fisiologis yang berhubungan dengan kecemasan diatur oleh otak melalui system saraf autonomik, dimana reaksi autonomik ini mempunyai 2 jenis respon , yaitu :

- 1) Respon parasimpatis yang akan menghemat respon tubuh.
- 2) Respon simpatis yang akan mengaktifkan respon tubuh.

Kedua keadaan ini tidak menguntungkan sehingga dapat menimbulkan berupa gangguan baik secara kongnitif, afektif maupun psikomotr. contohnya bagian kongnitif dimana seseorang tidak bisa berkonsentrasi dengan baik dalam mengikuti ujian sehingga mempengaruhi hasil (Suratmi et al., 2017).

e. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar (Lailatunnikmah et al., 2015). Motivasi merupakan suatu pendorong untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengubah

energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata. perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada dalam diri pelajar. dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (N. Martini et al., 2019). Motivasi merupakan sesuatu yang akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada dalam diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan serta emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan untuk berbuat sesuatu. Siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar tentu akan semangat untuk belajar sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai (Wahyuningsih, 2020).

f. Kesiapan Belajar

Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar tentu dapat menerima pelajaran dari guru/dosen dengan berusaha merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. untuk dapat memberikan jawaban yang benar tentu mahasiswa perlu untuk membaca dan mempelajari materi yang diberikan terlebih dahulu sehingga memiliki pengetahuan. kondisi yang sehat tentu akan mudah untuk menerima pelajaran dari guru/dosen (Effendi, 2017). Kesiapan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dengan indikator seperti kondisi fisik, kondisi mental (emosi), kebutuhan-kebutuhan (materi) dan keterampilan (Idamayanti, 2020).

g. Minat

Minat merupakan kecenderungan dalam diri setiap individu tertarik atau menyenangi suatu objek. minat merupakan salah satu aspek yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa maka akan menyebabkan mahasiswa tidak belajar dengan sebaik-baiknya (Lailatunnikmah et al., 2015). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal maupun aktifitas tanpa ada siapapun yang menyuruh. peserta didik yang mempunyai minat tertentu terhadap suatu pelajaran tertentu akan senang untuk mempelajarinya, sehingga akan memudahkan proses dalam pembelajaran dan akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar (Wahyuningsih, 2020).

h. IPK

Menurut biro administrasi akademik dan kemahasiswaan bahwa indeks prestasi kumulatif (IPK) merupakan suatu angka yang menunjukkan prestasi atau kemampuan belajar mahasiswa secara kumulatif. Prestasi akademik adalah perubahan dalam hal kecakapan tingka laku, ataupun kemampuan yang bisa bertambah selama beberapa waktu serta tidak disebabkan karena proses pertumbuhan melainkan dengan adanya situasi belajar (Sri Amnah, 2016).

2.7 Pemeriksaan Fisik Bayi Baru Lahir

2.7.1 Definisi

Pemeriksaan fisik bayi baru lahir merupakan pemeriksaan yang dimulai dari kepala sampai tungkai yang harus dilalui oleh seorang bidan dalam melakukan asuhan pada bayi baru lahir (Pen et al., 2016). Pentingnya melakukan pemeriksaan fisik bayi baru lahir karena pemeriksaan awal ini bertujuan untuk mengenali secara tepat setiap masalah yang mungkin dialami oleh bayi. bayi tidak mampu memberikan informasi secara verbal, sehingga pemeriksa harus mempunyai keterampilan yang baik dalam melakukan pemeriksaan. pengalaman dan pengulangan dapat membantu pemeriksa belajar terkait bayi baru lahir secara keseluruhan (Tappero & Honeyfield, 2019)

Pemeriksaan fisik masih memiliki arti strategis dalam bidang klinis. Hasil temuan pada suatu pemeriksaan fisik merupakan tanda objektif yang perlu dilengkapi untuk mengonfirmasi berbagai perubahan fungsional atau struktural yang terjadi pada pasien dalam penegagakan diagnosa (Santoso, 2016). Informasi terkait penilaian fisik secara lengkap dapat dikumpulkan oleh pemeriksa hanya melauli observasi. melalui indra visual dan pendengaran pemeriksa dapat mengamati bayi, menilai dan membuat keputusan terkait dengan apa yng dilihat maupun di dengar (Tappero & Honeyfield, 2019).

Pemeriksaan fisik bayi baru lahir dilakukan untuk dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait kondisi bayi dan memberikan jaminan bahwa tidak ada kekhawatiran serta kondisi bayi sehat. tujuan dari praktisi terkait pemeriksaan fisik bayi baru lahir adalah untuk menilai kelainan apapun yang memerlukan rujukan dan bukan membuat diagnosis (Jones, 2020). Pemeriksaan fisik bayi baru lahir harus dilaksanakan dalam waktu 24 jam untuk mendeteksi kelainan yang mungkin terabaikan. Pemeriksaan bayi perlu dilakukan dalam

keadaan telanjang dibawah lampu yang terang yang berfungsi sebagai pemanas untuk mencegah kehilangan panas. Tangan dan peralatan yang digunakan untuk pemeriksaan fisik harus bersih dan hangat (Prihartini & Azizah, 2018).

Secara umum pemeriksaan fisik tubuh dilakukan secara sistematis, dimulai dari bagian kepala dan berakhir di kaki. adapun cara pemeriksaan organ utama umumnya dilakukan secara berurutan yang meliputi inspeksi, palpasi, perkusi, dan/atau auskultasi. Pada pemeriksaan fisik dapat diperoleh hasil yang normal yang berarti hal tersebut berkorelasi dengan penampilan sehat fungsi normal tubuh. pada pemeriksaan fisik juga bisa didapatkan hasil abnormal dimana hasil abnormal dari pemeriksaan fisik mencakup temuan yang menunjukkan adanya gangguan, penyakit, atau kondisi yang mendasarinya (Santoso, 2016).

2.7.2 Cara Pemeriksaan Fisik

Menurut (Santoso, 2016) & (Tappero & Honeyfield, 2019) langkah awal dalam pemeriksaan fisik melibatkan empat komponen utama, yaitu inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi.

a. Inspeksi

Inspeksi adalah pengamatan yang dilakukan menggunakan indera pengelihatan dan penciuman. Pada saat melakukan inspeksi klinisi sebaiknya menggunakan pencahayaan yang baik saat mengamati objek pada pasien seperti warna, bentuk, simetris dan posisi.

b. Palpasi

Palpasi dilakukan pada level sentuhan lembut hingga level menekan. Tujuan dilakukan palpasi adalah untuk menilai perkiraan suhu kulit dengan menggunakan punggung tangan klinis. Jari-jari dari tangan klinis dapat digunakan untuk menilai tekstur, kelembabapan dan daerah nyeri tekan. selain itu palpasi juga dapat digunakan untuk menilai ukuran, bentuk dan konsntrasi.

c. Perkusi

Pemeriksaan perkusi dilakukan dengan cara melakukan ketukan jari pada bagian permukaan tubuh pasien lalu suara yang dihasilkan dari ketukan perkusi ini di interpretasikan. Selain itu pemeriksaan perkusi juga digunakan dalam menentukan ukuran, bentuk, struktur dan batas-batas dari objek yang diperiksa serta dapat mengindikasikan suatu jaringan apakah jaringan tersebut berisi udara, cairan atau padat.

d. Auskultasi

Pemeriksaan auskultasi untuk mendengarkan suara yang dihasilkan oleh tubuh. dapat dilakukan secara langsung ketika suara terdengar tanpa bantuan alat dengan penerapan telinga pemeriksa ke permukaan tubuh yang dinilai. Auskultasi langsung melibatkan Beberapa suara, seperti stridor, wheezing, dan ekspirasi grunting, dapat didengar hanya dengan berada di dekat bayi. atau auskultasi tidak langsung dengan bantuan stetoskop stetoskop untuk mendengarkan suara yang sama.stetoskop diletakan langsung pada kulit bayi daripada di atas pakaian. bayi dan lingkungan yang tenang serta ruangan yang hangat memudahkan untuk melakukan pemeriksaan auskultasi.

2.7.3 Kompetensi dan Aspek yang Dinilai Dalam Pemeriksaan Fisik BBL

Standar kompetensi pemeriksaan fisik bayi baru lahir dan bayi (UK NSC 2008)

- a. Menentukan hubungan antara kejadian antenatal (sebelum kelahiran) dan intrapartum (terjadi selama persalinan dan melahirkan) yang dapat berdampak pada status kesehatan bayi baru lahir, dan kejadian selanjutnya yang dapat berdampak pada bayi 6 sampai 8 minggu
- b. Memastikan bahwa lingkungan kondusif untuk pemeriksaan yang efektif dan aman.
- c. Memfasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang efektif.
- d. Menggunakan pendekatan holistik, sistematis, untuk memeriksa neonatus/bayi secara komprehensif secara efektif dan sensitif.
- e. Mencatat dan mengomunikasikan temuan kepada orang tua dan profesional terkait.
- f. Mempertahankan dan mengembangkan lebih lanjut kompetensi profesional dalam pemeriksaan bayi baru lahir/bayi 6-8 minggu (Baston & Durward, 2017).

Selain kompetensi adapun beberapa aspek yang perlu dinilai dalam pemeriksaan fisik BBL. Menurut (Prihartini & Azizah, 2018) pengamatan untuk penilaian fisik yang perlu diperhatikan saat pemeriksaan yaitu :

a. Aktivitas fisik

Aktivitas pada BBL dapat dinilai dengan melihat posisi serta gerakan pada tungkai dan lengan. Bayi baru lahir yang sehat akan menunjukkan

ekstremitas dalam keadaan fleksi dan gerakan tungkai serta lengan aktif dan simetris.

b. Tangisan bayi

Keadaan bayi dapat dinilai dengan tangisnya. Bayi dengan tangisan yang melengking ditemukan pada bayi dengan kelainan neurologis, sedangkan tangisan yang lemah atau merintih menunjukkan kesulitan pernafasan.

1) Wajah BBL

Kelainan dapat ditunjukkan pada wajah bayi baru lahir dimana penampilan serta kesimetrisan wajah dapat menunjukkan berbagai sindrom seperti sindrom down, sindrom pierre robbin, sindrom delange, turner serta edward (Tappero & Honeyfield, 2019) (Vicky Chapman, 2006).

2) Keadaan gizi

Menilai berat dan panjang badan kemudian disesuaikan dengan masa kehamilan, lemak subkutan serta kerutan pada kulit (Tappero & Honeyfield, 2019)(Prihartini & Azizah, 2018).

3) Pemeriksaan suhu

Suhu pada bayi baru lahir normalnya adalah 36,5-37,5⁰C, jika suhu tubuh meningkat dapat ditemukan dehidrasi, infeksi, gangguan serebral, atau kenaikan pada suhu lingkungan. Pemeriksaan suhu dapat dilakukan pada area aksila (Prihartini & Azizah, 2018).

4) Tingkat pernafasan

Umumnya pernafasan bayi baru lahir berkisar 40-60x/m. pemeriksaan dilakukan dalam satu menit penuh dengan mengamati naik turun perut dan bayi dalam keadaan tenang (Prihartini & Azizah, 2018).

5) Detak jantung

Pemeriksaan detak jantung bayi dapat dilakukan dengan menggunakan stetoskop. Normal detak jantung BBL adalah 120-160x/m (Prihartini & Azizah, 2018).

6) Kulit

Perhatikan warna, tekstur, vernix caseosa, massa, lanugo, lesi (pigmen, terkait trauma, infeksi). Pada bayi yang lahir prematur kulitnya tipis, halus dan cenderung berwarna sangat merah, kemudian terdapat

lanugo. Pada bayi yang lebih bulan cenderung memiliki kulit yang mengelupas serta biasa ditemukan eritema toksikum pada usia 1-3 hari (Prihartini & Azizah, 2018) (Tappero & Honeyfield, 2019).

7) Kepala

Bayi baru lahir biasanya memiliki bentuk kepala yang tidak teratur (Vicky Chapman, 2006). Lihatlah ukuran kepala, bentuk, ubun-ubun (Tappero & Honeyfield, 2019). Menurut (Prihartini & Azizah, 2018) Trauma pada kepala bayi baru lahir bisa saja terjadi, seperti:

- a) Kaput suksedaneum merupakan edema pada kulit kepala, lunak tidak berfluktuasi, batasnya tidak tegas serta menyeberangi sutura. Kondisi ini akan hilang pada beberapa hari.
- b) Hematoma sefal konsistensinya lunak, berflukruasi, memiliki batas tegas pada tepi tengkorak dan tidak menyeberangi sutura serta akan hilang dalam 2-6 bulan.
- c) Hematoma sefal bila menyeberangi sutura berarti terdapat fraktur pada tulang tengkorak.
- d) Perdarahan subaponeurotik terjadi karena pecahnya vena yang menghubungkan jaringan diluar dengan sinus-sinus dalam tengkorak.

8) Wajah

Wajah yang tidak simetris kemungkinan disebabkan kelumpuhan saraf, hipoplasia otot, depresor sudut mulut, ataupun posisi dari janin yang tidak normal (Prihartini & Azizah, 2018). perlu diperhatikan pada area wajah adalah:

a) Mata

Periksa bentuk, ukuran, posisi, kedipan, pupil, warna sklera, sekret. Gerakan pupil biasanya akan timbul beberapa minggu setelah bayi lahir. Perdarahan pada retina dan konjungtiva tidak berbahaya dan akan menghilang sendiri dalam minggu pertama kelahiran (Tappero & Honeyfield, 2019) (Prihartini & Azizah, 2018).

b) Telinga

Perhatikan bentuk, posisi saluran pendengaran eksternal, respons terhadap suara (Tappero & Honeyfield, 2019) (Prihartini & Azizah, 2018)

c) Hidung

Perlu untuk diperhatikan bentuk, nares (lubang hidung), jembatan hidung (nasal bridge). Pernafasan cuping hidung menandakan adanya gangguan pernafasan.

b) Mulut

Pemeriksaan pada mulut dilakukan dengan inspeksi dan palpasi. Perhatikan bentuk, gerakan, filtrum, lidah, langit-langit mulut, gigi, gusi serta ukuran rahang. Inspeksi dapat melihat adanya labio gnato skisis. Bila terdapat hipersaliva pada bayi baru lahir perlu dipikirkan kemungkinan terjadi kelainan seperti atresia esofagus, dengan ataupun tanpa fistula trakeoesofagus.

9) Leher

Perhatikan bentuk, rentang gerak serta massa (Tappero & Honeyfield, 2019). Bayi baru lahir memiliki leher yang tampak pendek namun pergerakannya baik. Kemungkinan terjadi trauma pada leher ketika melewati persalinan yang sulit. Trauma dapat menyebabkan kerusakan pleksus brankialis sehingga terjadi paresis pada tangan, atau diafragma (Prihartini & Azizah, 2018).

10) Dada

Pada respirasi yang normal gerakan dinding dada akan bersamaan dengan dinding perut. Lihatlah frekuensi serta upaya pernafasan, retraksi, terdengar stridor atau mengi, bentuk dada. Gerakan pada dinding dada harus simetris, bila tidak perkirakan kemungkinan pneumotoraks, patresis diafragma, atau hernia diafragmatika (Tappero & Honeyfield, 2019) (Prihartini & Azizah, 2018).

11) Payudara

Kelenjar payudara pada bayi baru lahir baik wanita maupun lelaki karena dipengaruhi hormon dari ibu kadang akan tampak membesar dan seringkali disertai dengan sekresi air susu. Kondisi ini tidak perlu untuk di khawatirkan kecuali ada tanda-tanda peradangan. Pada payudara perhatikan puting (jumlah dan posisi) (Tappero & Honeyfield, 2019)(Prihartini & Azizah, 2018).

12) Abdomen

Pada bagian perut perlu melihat ukuran, bentuk, distensi, dan tali pusat bayi. Dinding perut pada bayi baru lahir datar dibandingkan dengan dinding dada. Bila perut nampak sangat cekung fikirkan kemungkinan hernia diafragmatika. Abdomen yang membuncit kemungkinan disebabkan oleh hepato/slenomegali atau tumor maupun cairan yang berada didalam perut (Tappero & Honeyfield, 2019)(Prihartini & Azizah, 2018).

13) Genetalia Eksterna

Ukuran dan letak yang normal serta setiap pigmentasi kulit harus dicatat. Pada bayi laki-laki ukuran penis sangat bervariasi yang berkisar antara 3-4 cm (panjang), dan 1-1,3 cm (lebar). Skrotum pada bayi cukup bulan biasanya banyak terdapat rugae, testis sudah turun kedalam skrotum. 95% bayi baru lahir akan buang air kecil dalam waktu 24 jam. Perhatikan lokasi orifisium uretra, Bila mengalami hipospadia lihatlah apakah kencing bayi menetes atau memancar, jika menetes itu menandakan adanya sumbatan pada uretra dan mungkin diindikasikan untuk pembedahan demi mencegah kerusakan pada ginjal (Vicky Chapman, 2006) (Prihartini & Azizah, 2018).

Pada bayi perempuan perhatikan labiya mayora, labia minora, vagina, perineum. Bayi perempuan cukup bulan akan menunjukkan kondisi dimana labiya mayora akan menutup labiya minora. Lubang uretra terpisah dari lubang vagina, dan kadang-kadang terdapat sekret di vagina hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon ibu (Tappero & Honeyfield, 2019)(Prihartini & Azizah, 2018).

14) Anus

Pemeriksaan anus untuk mengetahui adtidaknya atresia ani dan posisinya. Dokumentasikan setiap keluaran mekoneum normalnya terjadi dalam 24 jam pertama (Vicky Chapman, 2006)(Prihartini & Azizah, 2018).

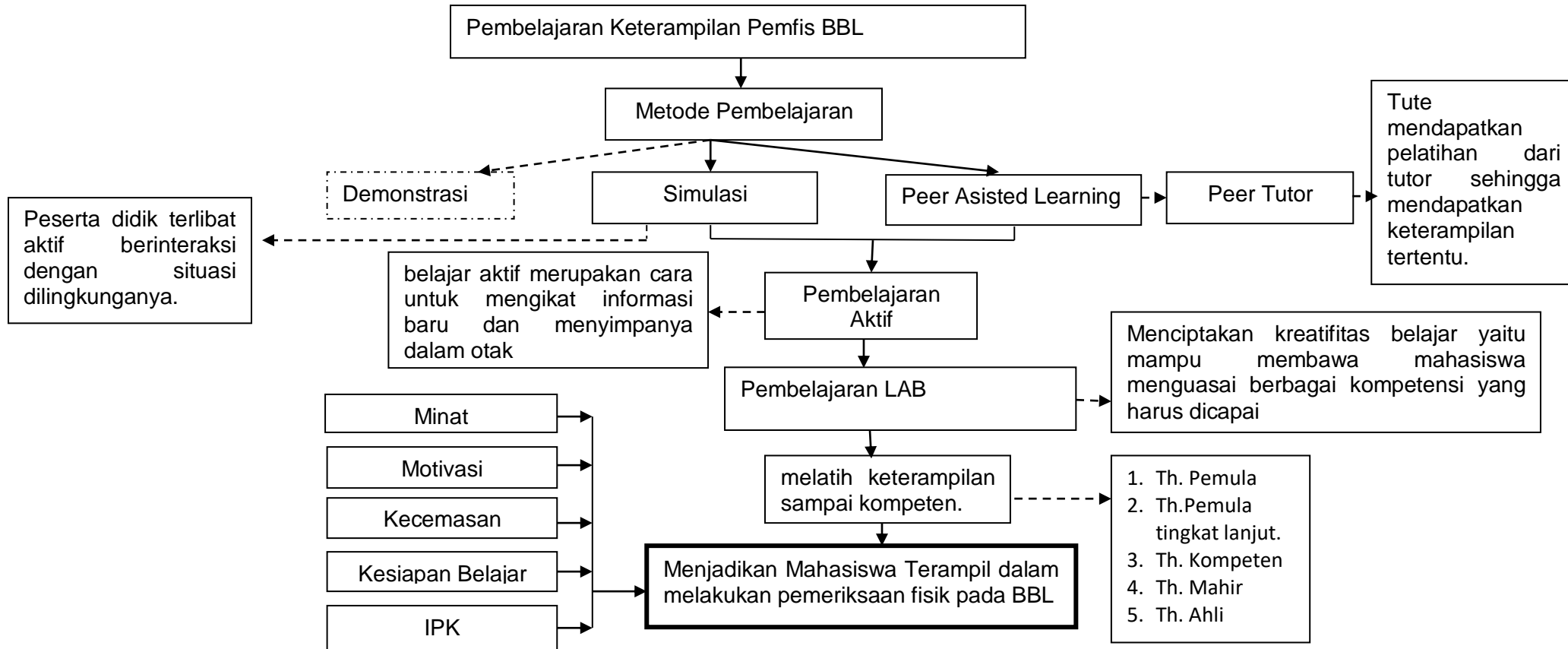
15) Ekstremitas

Perhatikan jari tangan dan kaki untuk melihat sindaktil, polidaktil. Periksa panggul untuk melihat adanya dislokasi tulang panggul bawaan. Lihat kedua posisi kaki apakah ada pesekuinovarus atau valgus serta ruang gerak (gerakan involunter) (Prihartini & Azizah, 2018).

16) Punggung dan tulang belakang

Untuk pemeriksaan pada tulang belakang maka bayi harus di posisikan tengkurap. Pemeriksa meraba sepanjang tulang belakang untuk memeriksa bila kemungkinan ada pembengkakan tersembunyi kemudian memperhatikan kemungkinan terdapatnya skoliosis, meningokel, spina bifida okulta, atau sinus pilonidalis (Vicky Chapman, 2006) (Prihartini & Azizah, 2018).

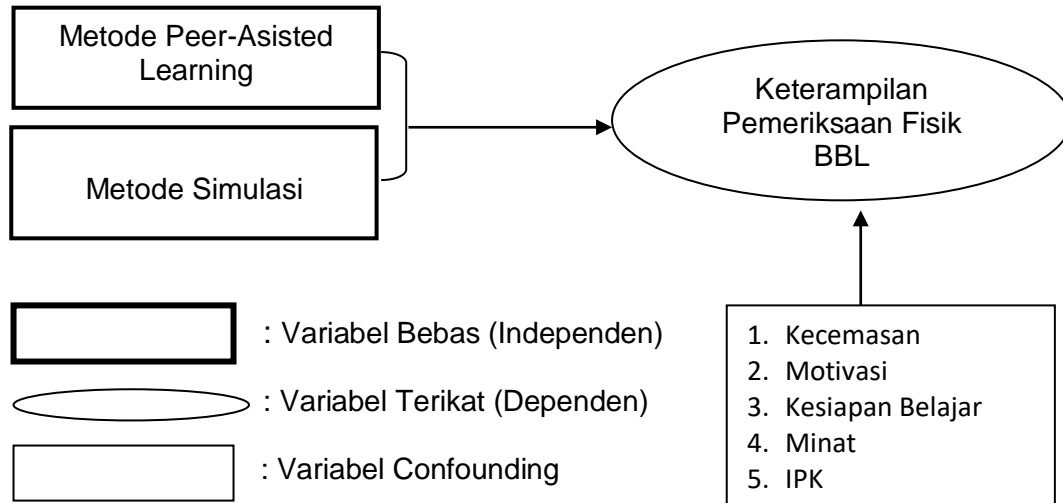
2.8 Kerangka Teori



Diadopsi Dari: Said, Muhammad. 2019, Lailatunnikmah, et al. 2015, Untari Ida. 2014, Wahyuningsih Endang sri. 2020, Effendi. 2017, Amnah Tengku. 2016, Martini, et al. 2021, Siregar Rindi. 2019, Topping Stewart. 1998, Pranata. 2021, Ulya Dielsa. 2020. Collins, Robert. 2007.

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.9 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2Kerangka Konsep

2.10 Hipotesis Penelitian

- Ada pengaruh penerapan metode Peer Asisted Learning terhadap keterampilan pemeriksaan fisik BBL pada mahasiswa DIII kebidanan.
- Ada pengaruh penerapan metode Simulasi terhadap keterampilan pemeriksaan fisik BBL pada mahasiswa DIII kebidanan.
- Tidak Ada perbedaan hasil keterampilan pemeriksaan fisik BBL menggunakan metode Peer Asisted Learning dan Simulasi pada mahasiswa DIII kebidanan.

2.11 Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen					
1.	Metode Peer-Asisted Learning	Metode penyajian pembelajaran dengan membagi mahasiswa dalam 5 kelompok kemudian yang bertugas menjadi tutor dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan pemeriksaan fisik BBL adalah teman sebaya yang dipilih oleh dosen dengan kriteria tertentu. Dilakukan selama 2 kali pertemuan. Penerimaan Metode PAL dinilai dengan 10 butir pernyataan.	Kuesioner	1 = setuju 2 = Ragu-ragu 3 = Tidak Setuju	Ordinal
2.	Metode Simulasi	Metode pembelajaran praktik dengan menggambarkan situasi nyata seperti saat mengikuti ujian OSCA dengan membagi 5 kelompok kemudian dosen akan menetapkan peserta sebagai pemain sesuai dengan peranya masing-masing. Dilakukan selama 2 kali pertemuan. Penerimaan Metode Simulasi dinilai dengan 10 butir pernyataan.	Kuesioner	1 = setuju 2 = Ragu-ragu 3 = Tidak Setuju	Ordinal
Variabel Dependen					
1.	Keterampilan Pemeriksaan Fisik BBL	Keterampilan dalam melakukan pemeriksaan secara sistematis dari kepala sampai kaki. Dinilai dengan 25 Item prosedur.	Daftar (Cheklist)	Tilik Nilai Keterampilan yan diperoleh mahasiswa 25-100.	Interval
Variabel Confounding					
1.	Kecemasan	Perasaan tidak nyaman yang dirasakan mahasiswa pada saat pembelajaran akan dimulai. Dinilai dengan 14 pernyataan terkait gejala kecemasan.	Skala Kecemasan HRS-A	<14= Tidak Cemas 14 -20 = Kecemasan Ringan 21 – 27 = Kecemasan Sedang	Ordinal
2.	Motivasi	Perasaan yang timbul dalam diri sehingga mahasiswa terdorong untuk bertindak ataupun melakukan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Terdiri dari 10 butri soal penilaian.	Kueasioner	≤6 = Motivasi Rendah 7-13 = Motivasi Sedang 14-20 = Motivasi Tinggi	Ordinal

3.	Kesiapan Belajar	kondisi dimana mahasiswa siap baik secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan diberikan oleh dosen. Terdiri dari 10 butir soal penilaian.	Kuesioner	<60 = Kurang 61-75 = Cukup Baik >75 = Baik	Ordinal
4.	Minat	Perasaan suka yang timbul dalam diri terhadap sesuatu hal tanpa adanya dorongan dari siapapun. Terdiri dari 10 butir soal penilaian.	Kuesioner	≤ 59 = Kurang 60-69 = Cukup 70-100 = Baik	Ordinal
5.	IPK	Suatu angka dari hasil belajar mahasiswa yang dicapai selama mengikuti perkuliahan dari semester satu sampai semester dua. Dinilai dengan 6 butir pernyataan.	Wawancara	<3.00 = Kurang 3.00 – 3.50 = Baik ≥ 3.51 = Sangat Baik	Ordinal
